

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut WHO adalah keadaan di mana seseorang merasa bahagia dan sehat. Orang yang sehat dapat mengatasi tantangan dalam hidup dan memiliki nilai dan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan dapat menyambut orang lain sebaiknya. Kesehatan mental adalah poin yang sangat penting yang dapat melahirkan kesehatan yang utuh. Kesehatan mental didefinisikan sebagai suatu keadaan kebahagiaan di mana individu dapat menyadari potensi mereka. Merespon tekanan hidup, bekerja secara efisien, dan mampu berkontribusi kepada masyarakat (Dali et al., 2020).

Gangguan jiwa merupakan respon yang tidak sesuai dalam kehidupan manusia yang akhirnya mengakibatkan terjadinya stress yang datang karna diri sendiri atau seseorang dari luar, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan yang tidak tepat dalam pola pikir, persepsi, perilaku, dan perasaan gangguan kepada aturan ataupun adat yang terdapat, dan guna raga serta social perihal ini bisa memunculkan terbentuknya kesusahan dalam berkaitan social serta daya guna bertugas dengan cara wajar (Daulay et al., 2021).

Bagi WHO (World Health Organization), tahun 2019 hal permasalahan mengenai kendala kesehatan jiwa di semua bumi sudah jadi sesuatu kasus yang sungguh- sungguh. World Health Organization berspekulasi lebih kurang 450 juta orang yang terdapat di bumi hadapi permasalahan kendala kesehatan jiwa, 135 juta orang antara lain mengalami halusinasi (Widadyasih, 2019).

Dari pendapat Kusumawati F dan Hartono Y (2018), diperkirakan penduduk yang ada di Indonesia mengidap permasalahan kendala jiwa sebesar 2- 3 Persen jiwa, ialah kurang lebih 1 sampai 1, 5 juta jiwa antara lain hadapi halusinasi.

Bagi informasi Riskesdas Provinsi Kalimantan Timur(2018) diperoleh permasalahan skizofrenia ataupun psikosis menggapai 5 Persen per mil. Di rumah sakit jiwa di Indonesia, dekat 70 Persen bayang- bayang dirasakan oleh konsumen dengan kendala jiwa bayang- bayang rungu, 20 Persen konsumen hadapi bayang- bayang pandangan, 10 Persen konsumen hadapi bayang- bayang penghidu, pencetakan serta perabaan. Nilai terbentuknya bayang- bayang lumayan besar, sebaliknya informasi konsumen yang diperoleh dari Rekam medic Rumah Sakit Jiwa Wilayah Arwah Husada Mahakam Samarinda pada tahun 2016 terdaftar pada umumnya konsumen jaga bermalam di RSJD. Arwah Husada Mahakam Samarinda sebesar 249 orang, sebaliknya jumlah konsumen yang ada di IGD pada tahun 2016 pada umumnya sebesar 2, 57 orang, dengan presentase 38 Persen yang hadapi bayang- bayang, 5 Persen yang hadapi harga diri kecil, 15 Persen yang menarik diri, 1 Persen yang hadapi waham, 35 Persen yang hadapi sikap kekerasan serta 6 Persen yang hadapi kekurangan pemeliharaan diri. Sebaliknya pada bulan januari sampai bulan Mei tahun 2017 terdaftar pada umumnya konsumen di jaga bermalam di RSJD Arwah Husada Mahakam ada sebesar 168 orang, jumlah pada umumnya konsumen IGD pada bulan januari sampai bulan juni tahun 2017 2, 27 orang dengan presentase 36 Persen yang

hadapi bayang- bayang, 4 Persen yang hadapi harga diri kecil, 13 Persen yang hadapi pengasingan social, 1 Persen yang hadapi waham, 32 Persen yang hadapi sikap kekerasan serta 5 Persen yang hadapi kekurangan pemeliharaan diri.

Menurut data yang di dapat dari cakupan Puskesmas Wonorejo Cendana Samarinda pada tahun 2020 mencatat 391 pasien gangguan jiwa. Pada tahun 2021 jumlah keseluruhan pasien gangguan jiwa diwilayah kerja puskesmas mencapai 564 pasien. Pelayanan kesehatan pada klien yang mengalami gangguan jiwa bahwasannya masih jauh dari target analisis. Menurut Suhendra., & Milkhatun, M (2021) berdasarkan dari studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 di Rumah Sakit Jiwa Wilayah Arwah Husada Mahakam Samarinda, dari hasil pemantauan dari riset pemilihan serta periset kalau beberapa besar jumlah permasalahan konsumen dengan kendala anggapan sensor halusinasi terdapat jumlah 450 orang dengan halusinasi dari data rekam medis.

Bagi Struat serta Laraia(2005 dalam Muhith, 2015) konsumen yang hadapi bayang- bayang dapat kehabisan kontrol diri serta jadi beresiko guna diri sendiri, orang lain serta area. Dalam perihal ini, konsumen bisa melaksanakan aksi bunuh diri(suicide), menewaskan orang lain(homicide), serta apalagi dapat mengganggu area. Tidak hanya permasalahan yang diakibatkan oleh bayang- bayang umumnya pula hadapi permasalahan keperawatan yang jadi pemicu(faktor) timbulnya bayang- bayang. Permasalahan tercantum harga diri kecil serta pengasingan social. Akibat dari

bayang- bayang bisa jadi mematikan diri sendiri, orang lain, serta area sekelilingnya yang mengakibatkan kerugian. (Pratiwi, M., & Setiawan, H.2018).

Bersumber pada kerangka balik itu sehingga pengarang terpicat guna mengutip permasalahan dengan judul: “Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami Masalah Utama : Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Cendana Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada kerangka balik diatas sehingga kesimpulan permasalahan pada riset permasalahan selaku selanjutnya:“ Bagaimanakah Ajaran Keperawatan pada konsumen yang hadapi permasalahan penting: Bayang- bayang Rungu di area kegiatan Puskesmas Wonorejo Cendana Samarinda.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Guna mendapatkan pengalaman dan gambaran nyata dalam memberikan “Asuhan keperawatan jiwa pada klien yang mengalami masalah utama: halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Cendana Samarinda”

2. Tujuan Khusus

- a. Sanggup menganalisa 1 aksi keperawatan pada konsumen dengan Halusinasi
- b. Mampu melakukan perumusan diagnosa pada klien halusinasi

- c. Sanggup melaksanakan penilaian keperawatan pada konsumen dengan halusinasi
- d. Sanggup melaksanakan aplikasi keperawatan pada konsumen dengan halusinasi
- e. Sanggup memutuskan konsep ajaran keperawatan(campur tangan keperawatan) pada konsumen dengan halusinasi
- f. Sanggup melaksanakan analisis serta analisa informasi pada konsumen halusinasi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Mendapatkan gambaran, mengambil keputusan untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Masalah Utama : Halusinasi Pendengaran

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Sebagai penambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta pengalaman dalam membagikan ajaran keperawatan pada konsumen dengan bayang- bayang. Menaikkan keahlian ataupun daya mahasiswa dalam mempraktikkan ajaran keperawatan pada konsumen dengan bayang- bayang.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait (Puskesmas/Rumah Sakit)

Hasil dari Riset Permasalahan ini diharapkan bisa membagikan guna khususnya menaikkan rujukan bibliotek tempat riset selaku

referensi riset yang hendak tiba.

c. Manfaat Bagi Pasien

Penelitian ini bermanfaat untuk klien dalam mengatasi masalah yang timbul akibat Halusinasi sehingga mempercepat proses penyembuhan.

d. Manfaat Bagi Masyarakat

Bisa digunakan sebagai pedoman dalam mengoptimalkan perawatan klien dengan masalah utama halusinasi dan juga sebagai selaku basis data yang bagus guna menghasilkan keluarga yang bagus untuk keluarganya